DAMPAK KEBERADAAN INDOMARET DAN ALFAMART TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI WARUNG TRADISIONAL DI KOTA BENGKULU

KEVIN PARSAULIAN SIMBOLON
NPP 33.0267
Asdaf Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email : kevinsimbolon2@gmail.com

ABSTRACK

Permasalahan (GAP): *The massive expansion of modern retail chains in Bengkulu City, which recorded a growth of outlets exceeding 129 units by 2025, has triggered asymmetric competition dynamics against local micro-enterprises. This phenomenon disrupts the existence of traditional stalls, which have long served as pillars of the people's economy and spaces for community social interaction. The imbalance in competitiveness, both in terms of capital, technological standardization, and marketing strategies, has raised concerns about the marginalization of small traders amidst the increasingly aggressive flow of urban modernization.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the impact of the presence of Indomaret and Alfamart on the sustainability of traditional stalls in Bengkulu City and identify mitigation efforts undertaken by the local government.* ***Method:*** *Using a qualitative approach with a case study method in Gading Cempaka and Selebar Districts, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation analyzed using the Miles and Huberman interactive model.* ***Result:*** *The results reveal significant multidimensional impacts: in the economic dimension, there was a decrease in turnover of up to 50% and a reduction in loyal customers due to being unable to compete in facilities. From a socio-cultural perspective, the presence of modern retail has reduced the function of stalls as communal spaces and eroded the tradition of bargaining. Environmentally, professional standards for minimarkets create visual inequalities for micro-enterprises. The Bengkulu City Government has implemented mitigation measures through a moratorium on new permits, zoning regulations, and managerial training programs.* ***Conclusion:*** *This study concludes the need for consistent enforcement of minimum distance regulations and the acceleration of traditional stall digitalization to strengthen their competitiveness in a dynamic market.*

Keywords: *Modern Retail Expansion; Government Mitigation Policies; Economic Sustainability of Traditional Stalls*

ABSTRAK

Problem Statement/Background (GAP): Ekspansi masif ritel modern berjejaring di Kota Bengkulu, yang mencatat pertumbuhan gerai hingga melampaui 129 unit pada tahun 2025, telah memicu dinamika persaingan asimetris terhadap pelaku usaha mikro lokal. Fenomena ini mendisrupsi eksistensi warung tradisional yang selama ini berperan sebagai pilar ekonomi kerakyatan sekaligus ruang interaksi sosial komunitas. Ketimpangan daya saing, baik dari aspek permodalan, standarisasi teknologi, maupun strategi pemasaran, memicu kekhawatiran akan terjadinya marginalisasi pedagang kecil di tengah arus modernisasi perkotaan yang kian agresif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan Indomaret dan Alfamart terhadap keberlangsungan warung tradisional di Kota Bengkulu serta mengidentifikasi upaya mitigasi yang dilakukan pemerintah daerah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Kecamatan Gading Cempaka dan Selebar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. **Hasil:** Hasil penelitian mengungkapkan dampak multidimensi yang signifikan: pada dimensi ekonomi, terjadi penurunan omzet hingga 50% dan berkurangnya pelanggan tetap akibat kalah bersaing dalam fasilitas. Secara sosial-budaya, kehadiran ritel modern mereduksi fungsi warung sebagai ruang komunal dan mengikis tradisi tawar-menawar. Dari sisi lingkungan, standar profesional minimarket menciptakan ketimpangan kenyamanan visual bagi usaha mikro. Pemerintah Kota Bengkulu telah melakukan langkah mitigasi melalui kebijakan moratorium izin baru, pengaturan zonasi, dan program pelatihan manajerial. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan perlunya konsistensi penegakan regulasi jarak minimal serta akselerasi digitalisasi warung tradisional untuk memperkuat daya saing mereka di pasar yang dinamis.

Kata Kunci: Ekspansi Ritel Modern; Kebijakan Mitigasi Pemerintah; Keberlangsungan Ekonomi Warung Tradisional.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sektor ritel di Indonesia mengalami percepatan perubahan yang sangat signifikan. Sejak memasuki tahun 2021, perluasan jaringan minimarket berskala nasional, seperti Indomaret dan Alfamart, berlangsung secara agresif hingga menjangkau berbagai lapisan wilayah, mulai dari pusat perkotaan hingga menembus kawasan permukiman padat. Perkembangan ini didorong oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern, peningkatan urbanisasi, serta kebutuhan konsumen terhadap akses belanja yang cepat, praktis, dan berbasis standar layanan tinggi (Minarti & Segoro, 2014). Minimarket hadir dengan berbagai keunggulan kompetitif yang sulit ditandingi oleh

pelaku usaha kecil, seperti program promosi yang berkelanjutan, penggunaan sistem kasir digital terpadu, jam operasional yang panjang, fasilitas pendingin ruangan, hingga beragam layanan tambahan berupa pembayaran tagihan dan pengiriman paket.

Ekspansi masif ritel modern ini dirasakan secara nyata di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kota Bengkulu yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan daerah. Data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bengkulu pada tahun 2025 mencatat bahwa jumlah gerai Indomaret dan Alfamart telah melampaui angka 129 unit, tersebar luas di sembilan kecamatan. Konsentrasi tertinggi berada di kawasan urban yang padat penduduk, yakni Kecamatan Gading Cempaka dengan 28 gerai dan Kecamatan Selebar dengan 20 gerai. Perubahan preferensi konsumen menuju ritel yang lebih modern ini memberikan tekanan kompetitif dan ancaman disrupsi yang kuat terhadap keberlangsungan warung tradisional. Warung tradisional, yang dikelola secara mandiri dengan modal terbatas dan sistem operasional sederhana, kerap mengalami *market displacement* karena kalah bersaing dalam hal fasilitas, estetika visual, maupun strategi harga jual (Suryadarma et al., 2010).

Secara sosiologis, warung tradisional memiliki peran krusial melebihi sekadar unit ekonomi mikro. Bagi masyarakat lokal, warung telah lama berfungsi sebagai pilar ekonomi kerakyatan sekaligus ruang komunal untuk interaksi sosial, yang mencerminkan budaya kekeluargaan, rasa saling percaya, serta tradisi tolong-menolong. Kehadiran minimarket secara tidak langsung mereduksi ruang sosial alami ini, mengubah pola interaksi menjadi lebih impersonal, dan menggeser tradisi lokal seperti budaya tawar-menawar. Mengingat tingginya ancaman terhadap eksistensi pedagang kecil, Pemerintah Kota Bengkulu merespons dengan menerapkan kebijakan moratorium atau penghentian sementara penerbitan izin pendirian minimarket baru sebagai wujud perlindungan bagi UMKM.

Sebagai entitas pemerintahan daerah yang memiliki kewenangan penuh mengatur tata kelola ritel modern berdasar Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah , Pemerintah Kota Bengkulu dihadapkan pada urgensi untuk menyeimbangkan pertumbuhan investasi ritel dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Karena masih terbatasnya studi komprehensif terkait hal ini di wilayah Bengkulu , penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara empiris dan mendalam mengenai dampak multidimensi (ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan) dari ekspansi Indomaret dan Alfamart terhadap pemberdayaan warung tradisional di Kota Bengkulu, serta mengidentifikasi upaya mitigasi regulatif yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah.

1.2 Kesenjangan Masalah (*Research Gap*)

Penelitian mengenai dampak ekspansi ritel modern terhadap eksistensi warung tradisional sejatinya telah banyak dilakukan oleh para akademisi terdahulu. Namun, terdapat kesenjangan masalah *(research gap)* baik secara empiris maupun konseptual yang melatarbelakangi penelitian ini.

Secara empiris, studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Noviyanto *et al.* (2022) , Timbuleng *et al.* (2023) , serta Lenia dan Arka (2023) mayoritas berfokus pada evaluasi dampak ekonomi secara langsung, yakni penurunan

pendapatan pedagang kecil dan pergeseran jumlah pelanggan secara agregat. Analisis yang disajikan dalam riset terdahulu belum menyentuh dinamika kompetisi yang kompleks di daerah dengan karakteristik pertumbuhan ritel yang relatif baru namun ekspansif, serta belum mengevaluasi secara komprehensif intervensi dan efektivitas langkah mitigasi pemerintah daerah—terutama ketika dihadapkan pada penerapan kebijakan penghentian sementara (moratorium) izin pendirian minimarket dan pengaturan zonasi tata ruang wilayah.

Secara konseptual, terdapat kesenjangan antara landasan teori yang digunakan dengan realitas aktual di lapangan. Penelitian ini berpijak pada Teori Dampak Multidimensi oleh Setiadi (2019) yang dielaborasikan dengan perspektif sosiologis pergeseran struktur masyarakat dari *Gemeinschaft* (paguyuban) menuju *Gesellschaft* (patembayan) oleh Ferdinand Tönnies. Teori ini meyakini bahwa setiap bentuk modernisasi ekonomi akan bergerak sebagai proses menyeluruh yang membawa perubahan sistemik dan saling terhubung pada aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Namun, kondisi nyata persaingan asimetris di Kota Bengkulu menunjukkan disrupsi yang jauh lebih mendalam:

a. Dimensi Ekonomi (*Market Displacement*): Mengasumsikan bahwa modernisasi ritel bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan melalui penyediaan barang terstandar (Hadiguna, 2020). Kenyataannya di lapangan, ketimpangan modal, efisiensi rantai pasok, dan strategi promosi agresif memicu persaingan asimetris yang berujung pada marginalisasi pelaku usaha kecil, di mana warung tradisional secara nyata mengalami penurunan omzet yang drastis hingga menyentuh angka 50%.
b. Dimensi Sosial-Budaya (Disrupsi Ruang Komunal): Berfokus pada asumsi bahwa warung tradisional akan secara natural mampu mempertahankan fungsi historisnya sebagai pilar ekonomi kerakyatan sekaligus ruang interaksi sosial komunitas lokal (Koentjaraningrat, 1994). Akan tetapi, modernisasi dan eksklusivitas visual ritel modern (seperti fasilitas pendingin ruangan dan label harga pas) justru memicu adopsi prinsip *McDonaldization* (George Ritzer) dan pergeseran motif belanja ke arah pencitraan gengsi (Jean Baudrillard), yang secara masif mereduksi keintiman interaksi warga, mengikis tradisi tawar-menawar, dan mengubah relasi ketetanggaan menjadi sekadar transaksi mekanis dan individualis.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur, dengan tidak sekadar mendeskripsikan penurunan pendapatan secara normatif, tetapi menguji langsung aplikasi Teori Dampak Multidimensi saat berhadapan dengan ekspansi agresif ritel korporasi berskala nasional dan respons regulasi nyata dari tata kelola pemerintahan daerah.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat krusial bagi pengembangan ilmu terapan pemerintahan, penyelesaian konflik praktis di lapangan, maupun bagi Pemerintah Kota Bengkulu selaku formulator kebijakan. Secara keilmuan, penelitian ini mendesak dilakukan untuk memberikan kontribusi akademis mengenai implementasi dan resiliensi teori dampak multidimensi serta teori modernisasi dalam membedah fenomena perubahan struktur ekonomi kerakyatan

ketika dihadapkan pada realitas ekspansi ritel modern yang agresif (Setiadi, 2019). Secara praktis, riset ini akan menyajikan gambaran empiris konkret mengenai anatomi hambatan struktural dalam pemberdayaan warung tradisional, mulai dari kesenjangan akses modal, kelemahan standarisasi teknologi, hingga minimnya efektivitas kebijakan zonasi yang selama ini diterapkan (Suryadarma *et al.*, 2010).

Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, maka pemerintah daerah akan terus kehilangan dasar empiris yang valid dalam mengurai benang kusut persaingan asimetris antara ritel modern dan pedagang kecil. Akibatnya, kebijakan penataan ruang dan perlindungan pasar tradisional yang diambil berisiko hanya bersifat seremonial, kurang efektif, dan cenderung mengulangi kesalahan yang sama karena gagal mengakomodasi realitas kebutuhan ekonomi dan karakteristik kultural para pedagang lokal di Kota Bengkulu (Lenia & Arka, 2023). Dampak jangka panjangnya adalah warung tradisional—sebagai pilar ekonomi kerakyatan—berpotensi terpinggirkan (*marginalized*) secara sistemik, hilangnya fungsi ruang sosial komunal, serta kekalahan telak daya saing produk lokal di hadapan ekspansi sektor pasar modern yang memiliki efisiensi rantai pasok yang superior (Noviyanto *et al.*, 2022).

1.4 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai modernisasi pasar dan kinerja tata kelola pemerintahan telah dipelajari melalui berbagai pendekatan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya, Penelitian oleh Nurlaili et al. (2022) yang mengkaji revitalisasi fisik dan pengelolaan pasar rakyat di Kabupaten Sumbawa, dengan menitikberatkan pada perbaikan estetika kawasan yang bermuara pada peningkatan keuntungan pedagang.

Penelitian oleh Ella Alfianita dkk. (2015) yang meninjau dinamika revitalisasi Pasar Tumpang di Malang. Riset ini bertumpu pada perspektif parameter dasar *Good Governance* (akuntabilitas dan transparansi) secara umum, tanpa membedah struktur dialog lintas pemangku kepentingan secara detail.

Penelitian oleh Mahmuddin Sirait dan M. Syaeful Anam (2024) yang secara spesifik meneliti Kebijakan Pemerintah Kota Palangka Raya dalam Pengelolaan Pasar Kahayan. Studi ini menemukan bahwa pemerintah masih gagap dalam membangun kolaborasi aktif dengan pedagang, yang berdampak pada buruknya eksekusi pengelolaan serta timbulnya polemik harga sewa lapak.

Secara keseluruhan, riset terdahulu masih didominasi oleh pendekatan evaluasi output fisik dan kebijakan monologis, tanpa pernah mengupas secara taktis dinamika interaksi, perundingan, dan pembagian porsi kewenangan (*Collaborative Governance*) dari hulu ke hilir dalam kasus Pasar Kahayan.

1.5 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah

Perbedaan dengan Penelitian Suryadarma *et al.* (2010) yaitu, Karakteristik Terdahulu: Berfokus pada analisis ekonomi makro mengenai dampak keberadaan supermarket terhadap eksistensi pedagang tradisional di tingkat nasional dengan pendekatan statistik untuk mengukur *market displacement*. Kebaruan Penelitian Ini: Penelitian ini tidak hanya mengukur dampak ekonomi agregat, tetapi melakukan bedah kasus pada tingkat lokal di Kota Bengkulu dengan menyoroti interaksi kebijakan pemerintah daerah dalam memitigasi persaingan asimetris melalui instrumen regulasi zonasi dan kebijakan moratorium izin ritel modern.

Perbedaan dengan Penelitian Noviyanto *et al.* (2022) yaitu, Karakteristik Terdahulu: Menelaah dampak sosial-ekonomi kehadiran ritel modern di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan pendapatan pedagang lokal. Kebaruan Penelitian Ini: Penelitian ini memperluas cakupan wilayah studi di dua lokasi (Kecamatan Gading Cempaka dan Selebar) serta menggunakan pisau analisis multidimensi yang membedah dampak dari sisi sosial-budaya (erosi ruang komunal) dan lingkungan (ketimpangan kenyamanan visual), di luar sekadar dampak ekonomi.

Perbedaan dengan Penelitian Lenia dan Arka (2023) yaitu, Karakteristik Terdahulu: Menggunakan metode kuantitatif untuk melihat korelasi antara kehadiran minimarket berjejaring terhadap penurunan pendapatan secara langsung di tingkat pedagang eceran. Kebaruan Penelitian Ini: Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman untuk memahami proses adaptasi pedagang kecil dalam menghadapi modernisasi, serta mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan manajerial yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Perbedaan dengan Penelitian Rahayu dan Day (2015) yaitu, Karakteristik Terdahulu: Berfokus pada determinan faktor adopsi *e-commerce* oleh UKM di negara berkembang sebagai strategi bertahan dalam era ekonomi digital. Kebaruan Penelitian Ini: Fokus utama penelitian ini adalah pada respon kebijakan publik (*public policy response*) sebagai mitigasi langsung terhadap ancaman fisik ritel modern, yang membedah bagaimana pemerintah daerah menjalankan fungsi *regulatory* untuk menjaga keberlangsungan warung tradisional di tengah disrupsi fisik.

Perbedaan dengan Penelitian Minarti dan Segoro (2014) yaitu, Karakteristik Terdahulu: Meninjau perilaku konsumen dalam memilih minimarket berdasarkan variabel kepuasan pelanggan, *switching cost*, dan kepercayaan merek (*brand trust*). Kebaruan Penelitian Ini: Mengubah paradigma dari sisi konsumen menjadi sisi produsen (pedagang kecil). Penelitian ini membedah ketimpangan daya saing dari aspek tata kelola visual dan sistem operasional minimarket yang menciptakan standar profesional baru yang menekan eksistensi usaha mikro lokal.

1.6 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak ekspansi ritel modern (Indomaret dan Alfamart) terhadap keberlangsungan ekonomi warung tradisional di Kota Bengkulu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dan pendekatan induktif, yaitu strategi yang mendeskripsikan suatu peristiwa sosial apa adanya dengan tetap dekat pada data di lapangan (Sandelowski, 2000). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak sekadar mendeskripsikan penurunan omzet warung tradisional secara umum, melainkan menganalisis proses persaingan, strategi adaptasi pedagang, dan upaya mitigasi Pemerintah Kota Bengkulu terhadap ekspansi Indomaret dan Alfamart. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam atas isu kompleks dalam konteks nyata serta penggunaan berbagai sumber data untuk memperkuat validitas temuan (Crowe, Cresswell, Robertson, Huby, Avery, & Sheikh, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan tradisi metodologis penelitian sejenis di lingkungan IPDN, seperti kajian Rachmat (2018) tentang persaingan pasar tradisional dan pasar modern di Kota Bandung.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016), dipadukan dengan *snowball sampling* untuk menjangkau informan tambahan hingga data jenuh (Naderifar, Goli, & Ghaljaie, 2017). Informan utama berjumlah 25 pemilik warung tradisional dalam radius kurang dari 500 meter dari gerai Indomaret/Alfamart yang telah berusaha minimal dua tahun, konsumen lokal, ditambah Camat Selebar dan Camat Gading Cempaka selaku *key informants* karena Kecamatan Selebar dan Gading Cempaka merupakan wilayah dengan jumlah gerai Indomaret dan Alfamart tertinggi di Kota Bengkulu. Camat memiliki kewenangan administratif dan memahami kondisi wilayah, perkembangan ritel modern, serta kebijakan pemerintah dalam penataan dan pengendalian minimarket. Camat juga berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembinaan, pengawasan, dan koordinasi terkait aktivitas perdagangan di wilayahnya.

Informan 25 pemilik warung tradisional yang berada dalam radius kurang dari 500 meter dari gerai Indomaret dan Alfamart serta telah menjalankan usaha minimal dua tahun ini dipilih karena mereka merupakan pihak yang secara langsung merasakan dampak keberadaan ritel modern terhadap usaha mereka. Informan Konsumen lokal dipilih karena mereka dapat menjelaskan perubahan perilaku belanja masyarakat sebelum dan sesudah hadirnya minimarket modern. Tokoh masyarakat dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat akibat hadirnya ritel modern

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu strategi menguji validitas temuan dengan membandingkan informasi dari

berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Carter, Bryant-Lukosius, DiCenso, Blythe, & Neville, 2014). Data wawancara dari pemilik warung, unsur kecamatan, konsumen, dan tokoh masyarakat dibandingkan satu sama lain, serta dengan hasil observasi dan dokumen pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan agar analisis tetap berbasis fenomena nyata dan terhindar dari bias subjektif (Moleong, 2021).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data wawancara dan catatan lapangan disaring dan diorganisasikan ke dalam tema yang relevan, kemudian disajikan secara naratif. Hasilnya dikaji melalui lima dimensi dampak, yaitu ekonomi (Widyawati, 2017; Harahap & Siregar, 2020), sosial (Prasetyo, 2018; Nurhadi & Rukmana, 2021), budaya (Lestari, 2016; Hidayat & Pratiwi, 2019), lingkungan (Suryani & Utami, 2020; Fadli & Rahman, 2018), serta kebijakan dan regulasi pemerintah daerah.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gading Cempaka dan Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, dua wilayah dengan kepadatan gerai Indomaret dan Alfamart tertinggi, masing-masing 28 dan 20 gerai. Penelitian ini dilaksanakan dari awal bulan Januari hingga akhir bulan Januari 2026. Pengumpulan data mengikuti jadwal akademik IPDN Tahun Ajaran 2025/2026, mulai Agustus 2025 hingga Juni 2026, mencakup pra-lapangan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen pendukung regulasi minimarket.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis melakukan analisis mendalam mengenai dampak keberadaan Indomaret dan Alfamart terhadap keberlangsungan warung tradisional di Kota Bengkulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori dampak yang melihat perubahan sebagai proses yang multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Setiadi, 2019). Keberadaan ritel modern tidak hanya dipahami sebagai perkembangan sektor perdagangan, tetapi juga sebagai fenomena perubahan struktur ekonomi lokal yang memengaruhi pelaku usaha kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ekspansi minimarket dapat menyebabkan perubahan omzet, perilaku konsumen, dan pola persaingan usaha di tingkat lokal.

4.1 Dimensi Dampak Ekonomi (Economic Impact)

Dampak ekonomi merupakan dimensi utama dalam melihat pengaruh keberadaan minimarket terhadap warung tradisional. Secara teoritis, kehadiran ritel modern dengan modal besar, sistem distribusi yang kuat, serta strategi pemasaran terintegrasi dapat menciptakan ketidakseimbangan persaingan dengan usaha kecil (Widyawati, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya market displacement, yaitu pergeseran pangsa pasar dari usaha kecil menuju pelaku usaha yang memiliki kapasitas modal lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Indomaret dan Alfamart di Kota Bengkulu memberikan tekanan terhadap keberlangsungan ekonomi warung tradisional. Persaingan terjadi terutama pada aspek harga, kelengkapan produk,

kenyamanan tempat, serta program promosi yang sulit ditandingi oleh pedagang kecil. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minimarket modern dapat menyebabkan penurunan omzet warung tradisional karena konsumen mulai beralih pada sistem belanja yang dianggap lebih praktis dan memiliki standar pelayanan yang lebih tinggi.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa warung tradisional mengalami perubahan posisi ekonomi. Jika sebelumnya warung menjadi pusat pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar, kini sebagian fungsi tersebut mulai diambil alih oleh minimarket modern. Harahap dan Siregar (2020) menjelaskan bahwa perkembangan ritel modern mendorong terjadinya economic restructuring, yaitu perubahan pola distribusi pendapatan dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Apabila tidak diimbangi dengan kebijakan perlindungan usaha kecil, maka perubahan tersebut berpotensi memperlemah sektor ekonomi informal.

Dengan demikian, dampak ekonomi keberadaan Indomaret dan Alfamart menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara efisiensi ekonomi modern dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat kecil.

4.2 Dimensi Dampak Sosial (Social Impact)

Dampak sosial berkaitan dengan perubahan hubungan masyarakat akibat pergeseran aktivitas ekonomi. Warung tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang membangun hubungan kedekatan antara pedagang dan pelanggan. Tambunan (2019) menjelaskan bahwa usaha mikro seperti warung tradisional memiliki karakteristik pelayanan yang personal dan berbasis hubungan sosial.

Dalam konteks Kota Bengkulu, keberadaan minimarket modern menyebabkan perubahan pola interaksi masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat memiliki hubungan langsung dengan pemilik warung melalui komunikasi informal, sistem utang, atau kedekatan sosial, maka pola tersebut mulai berkurang karena sistem pelayanan minimarket lebih formal dan individual. Prasetyo (2018) menjelaskan bahwa modernisasi ritel membawa perubahan dari pola ekonomi berbasis komunitas menuju pola konsumsi yang lebih impersonal. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat yang lebih memilih minimarket karena faktor kenyamanan, kebersihan, dan kecepatan pelayanan.

Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Noviyanto et al. (2022) yang menemukan bahwa keberadaan Alfamart dan Indomaret tidak hanya berdampak terhadap pendapatan warung, tetapi juga mengubah perilaku belanja masyarakat serta menunjukkan lemahnya pengawasan pemerintah daerah terhadap perkembangan ritel modern.

Dengan demikian, dampak sosial yang muncul bukan hanya berupa perubahan ekonomi, tetapi juga perubahan hubungan sosial yang sebelumnya menjadi karakteristik ekonomi lokal.

4.3 Dimensi Dampak Budaya (Cultural Impact)

Dampak budaya muncul ketika perubahan ekonomi membawa perubahan nilai, kebiasaan, dan pola hidup masyarakat. Menurut Lestari (2016), modernisasi perdagangan dapat mengubah budaya konsumsi masyarakat melalui masuknya pola

belanja yang lebih praktis dan berorientasi pada efisiensi. Dalam penelitian ini, keberadaan Indomaret dan Alfamart menunjukkan adanya perubahan budaya konsumsi masyarakat Kota Bengkulu. Konsumen mulai terbiasa dengan konsep belanja modern yang menawarkan harga tetap, tata ruang teratur, pelayanan cepat, serta fasilitas tambahan seperti pembayaran digital.

Perubahan tersebut secara perlahan menggeser budaya transaksi tradisional yang sebelumnya identik dengan proses tawar-menawar dan hubungan kekeluargaan. Hidayat dan Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa perubahan sistem konsumsi akibat modernisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai sosial karena masyarakat semakin berorientasi pada kemudahan dan kecepatan.

Namun demikian, budaya ekonomi lokal masih memiliki peluang untuk dipertahankan apabila warung tradisional mampu melakukan adaptasi, seperti meningkatkan pelayanan, menjaga hubungan pelanggan, serta menyesuaikan kebutuhan konsumen.

4.4 Dimensi Peran Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Ritel Modern

Pemerintah daerah memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi modern dan perlindungan usaha kecil. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sektor perdagangan menjadi salah satu urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah. Pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam melakukan pengaturan, pembinaan, dan pengawasan kegiatan perdagangan.

Dalam konteks keberadaan Indomaret dan Alfamart, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk memastikan perkembangan ritel modern tidak menghilangkan kesempatan usaha bagi warung tradisional. Regulasi mengenai zonasi, jarak pendirian, izin usaha, serta pemberdayaan UMKM menjadi instrumen penting untuk menciptakan persaingan yang sehat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pemerintah masih menghadapi tantangan. Penelitian Nurmasari et al. (2019) menemukan bahwa lemahnya konsistensi penerapan aturan zonasi menyebabkan perkembangan minimarket semakin dekat dengan kawasan usaha tradisional sehingga meningkatkan tekanan terhadap pedagang kecil.

Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mendorong pemberdayaan warung tradisional agar mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur perdagangan.

4.5 Dimensi Strategi Adaptasi Warung Tradisional (Business Adaptation)

Keberlangsungan warung tradisional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pesaing modern, tetapi juga kemampuan pelaku usaha dalam melakukan adaptasi. Menurut Bryson, Crosby, dan Stone (2015), perubahan lingkungan ekonomi membutuhkan kemampuan aktor lokal untuk membangun strategi baru agar tetap relevan.

Warung tradisional memiliki beberapa keunggulan yang masih sulit digantikan oleh minimarket, seperti kedekatan lokasi dengan masyarakat, fleksibilitas pelayanan, hubungan personal, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pelanggan secara informal. Strategi adaptasi yang dapat dilakukan antara lain

meningkatkan variasi produk, menjaga hubungan dengan pelanggan, memperbaiki tata kelola usaha, serta memanfaatkan teknologi sederhana dalam pemasaran dan transaksi.

Dengan demikian, keberadaan Indomaret dan Alfamart tidak hanya dipahami sebagai ancaman, tetapi juga sebagai faktor pendorong transformasi usaha kecil agar lebih kompetitif.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pertama, terkait indikator utama yang menentukan dampak keberadaan ritel modern terhadap pelaku usaha mikro. Berbeda dengan temuan penelitian Timbuleng, Walewangko, & Tolosang (2023) bahwa dampak Indomaret terhadap warung tradisional dapat diukur secara tunggal melalui penurunan omzet sebesar 35–50% yang ditentukan oleh faktor jarak dan harga, temuan di Kota Bengkulu menunjukkan realitas yang lebih kompleks. Penurunan omzet warung tradisional di Kecamatan Gading Cempaka dan Selebar bukanlah variabel yang berdiri sendiri, melainkan beriringan dengan pergeseran fungsi sosial warung sebagai ruang interaksi komunal antarwarga. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang memosisikan pedagang sebagai responden pasif terhadap data omzet, sedangkan penelitian ini menempatkan pedagang sebagai aktor yang memiliki strategi adaptasi dan ikatan sosial dengan pelanggan, sehingga ketahanan usaha warung justru lebih ditentukan oleh kemampuan menjaga relasi sosial-budaya dibandingkan semata-mata oleh selisih harga atau jarak gerai. Temuan ini menolak asumsi bahwa dampak ritel modern dapat sepenuhnya direduksi menjadi angka kerugian ekonomi, karena variabel non-ekonomi seperti kepercayaan pelanggan dan kedekatan emosional turut menentukan keberlangsungan warung tradisional.

Kedua, mengenai dimensi sosial-budaya dalam proses pergeseran perilaku konsumsi masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Amelia & Hardiansyah (2022) di Desa Sindangsari, Serang, Banten, yang membuktikan bahwa kehadiran Alfamart mengubah struktur sosial-ekonomi masyarakat desa serta menggeser pola belanja tradisional masyarakat sekitar. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pergeseran serupa juga terjadi secara nyata di Kota Bengkulu, ditandai dengan memudarnya tradisi tawar-menawar yang sebelumnya menjadi ciri khas interaksi ekonomi warung tradisional, serta menurunnya intensitas komunikasi kekeluargaan antara pedagang dan pelanggan. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa standar layanan minimarket yang cepat, praktis, dan impersonal secara konsisten mereduksi ruang sosial yang sebelumnya melekat pada aktivitas perdagangan tradisional, terlepas dari perbedaan konteks wilayah pedesaan di Banten maupun perkotaan di Bengkulu. Hal ini memperkuat dalil bahwa modernisasi ritel tidak hanya membawa konsekuensi ekonomi, tetapi juga konsekuensi kultural yang bersifat lintas-wilayah dan cenderung seragam.

Ketiga, terkait peran regulasi dan konsistensi pemerintah daerah dalam mengendalikan ekspansi ritel modern. Berbeda dengan temuan Nurmasari, Al Hafis, & Butarbutar (2019) di Kota Pekanbaru yang mengungkap bahwa pemerintah daerah tidak konsisten menerapkan aturan zonasi jarak 350 meter sehingga gerai Alfamart dan Indomaret menjamur tanpa kendali, Pemerintah Kota

Bengkulu pada tahap akhir penelitian ini justru menunjukkan langkah yang lebih proaktif melalui kebijakan moratorium izin baru dan penegasan aturan zonasi. Langkah ini sejalan dengan pentingnya peran penataan dan pembinaan pasar oleh pemerintah daerah yang ditegaskan dalam kajian Rachmat (2018) tentang eksistensi pasar tradisional di tengah pasar modern, bahwa keberlangsungan pasar rakyat sangat bergantung pada keseriusan intervensi kebijakan otoritas setempat. Namun demikian, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Noviyanto, Darmawi, & Mardiyah Caniago (2022) yang dilakukan di lokasi yang sama, yaitu Kecamatan Selebar, bahwa pengawasan terhadap jarak pendirian gerai pada tahap awal ekspansi ritel modern masih sangat lemah, sehingga densitas gerai Indomaret dan Alfamart telah terlanjur tinggi sebelum kebijakan moratorium diberlakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsistensi penegakan regulasi daerah dari waktu ke waktu, bukan ketidakmampuan internal pedagang dalam beradaptasi, merupakan variabel eksternal yang paling menentukan keberlangsungan warung tradisional di tengah ekspansi ritel modern berjejaring.

3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Paradoks Modernisasi Ritel: Terdapat ambivalensi kebijakan di mana pemerintah daerah berupaya mendorong modernisasi ekonomi perkotaan, namun instrumen pemberdayaan bagi warung tradisional masih sangat konvensional dan bersifat parsial. Hal ini menciptakan disrupsi yang tidak hanya berdampak pada omzet, tetapi juga menggerus eksistensi warung sebagai ruang komunal, yang memicu perasaan terpinggirkan (*marginalization*) secara kultural di kalangan pedagang kecil.

Kesenjangan Kesiapan Digital: Fenomena ketimpangan daya saing yang terjadi bukan sekadar masalah permodalan, melainkan "jarak digital" yang lebar antara sistem operasional minimarket berjejaring yang sangat terintegrasi dengan sistem operasional warung tradisional yang masih manual. Kurangnya dukungan literasi teknologi dari pemerintah daerah membuat warung tradisional sulit melakukan adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen yang menuntut kepraktisan dan kenyamanan visual.

Efektivitas Mitigasi yang Terfragmentasi: Kebijakan moratorium izin ritel modern yang diterapkan oleh pemerintah daerah seringkali dianggap belum cukup kuat untuk membendung tekanan kompetisi di lapangan. Ketidakhadiran pendampingan manajerial yang berkelanjutan dan pengawasan zonasi yang tidak konsisten membuat pedagang tradisional merasa ditinggalkan dalam arus persaingan asimetris, yang pada akhirnya menegaskan bahwa kebijakan perlindungan ekonomi kerakyatan belum terimplementasi secara optimal di tingkat akar rumput.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi di Kota Bengkulu telah melahirkan realitas baru yang menempatkan warung tradisional dalam posisi rentan, sehingga menuntut adanya perumusan kebijakan yang lebih proaktif, integratif, dan berbasis pada penguatan kapabilitas lokal.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa kehadiran ritel modern (Indomaret dan Alfamart) di Kota Bengkulu telah membawa dampak multidimensi yang signifikan terhadap eksistensi warung tradisional. Secara ekonomi, ekspansi ritel modern memicu persaingan asimetris yang berujung pada penurunan omzet pedagang tradisional hingga mencapai 50% akibat ketimpangan fasilitas, manajemen stok, dan efisiensi rantai pasok. Secara sosial-budaya, kehadiran minimarket berjejaring telah mengikis fungsi warung tradisional sebagai ruang komunal dan memudarkan nilai-nilai tradisi lokal seperti budaya tawar-menawar yang selama ini menjadi ciri khas interaksi sosial masyarakat Bengkulu.

Meskipun Pemerintah Kota Bengkulu telah melakukan upaya mitigasi melalui kebijakan moratorium izin ritel modern dan pengaturan zonasi, implementasinya belum berjalan secara optimal dalam melindungi pelaku usaha mikro. Kebijakan yang diambil masih cenderung bersifat administratif dan belum dibarengi dengan intervensi pemberdayaan yang substantif, seperti pendampingan manajerial, bantuan digitalisasi pemasaran, serta penguatan akses permodalan. Ketimpangan daya saing yang terjadi diperburuk oleh kurangnya adaptasi pelaku usaha tradisional terhadap standar layanan ritel modern. Dengan demikian, keberlangsungan warung tradisional di Kota Bengkulu saat ini masih berada dalam posisi rentan, di mana aspek perlindungan ekonomi kerakyatan belum terintegrasi secara komprehensif dalam kebijakan penataan ekonomi kota.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yaitu keterbatasan waktu penelitian dan proses pengumpulan data lapangan. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian yaitu Kota Bengkulu sebagai studi kasus wilayah perkotaan, sehingga hasil penelitian memerlukan penyesuaian apabila diterapkan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih setinggi-tingginya kepada Rektor Institut Pemerintahan Dalam Negeri beserta jajaran, serta seluruh dosen pengampu di Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat atas dedikasi dan arahan berharganya dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pihak Pemerintah Kota Bengkulu, yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan, DPMPTSP, serta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bengkulu atas izin, data, dan keterbukaan dalam mendukung jalannya penelitian ini.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada para pedagang tradisional di Kecamatan Gading Cempaka dan Kecamatan Selebar yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta memberikan data lapangan yang sangat berharga. Terakhir, ucapan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada keluarga tercinta, terkhusus kepada Ibu dan keluarga besar, atas doa, dukungan moral, serta motivasi tak terhingga yang menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Semoga karya tulis ini dapat

memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu terapan pemerintahan dan kesejahteraan pelaku usaha mikro di Kota Bengkulu.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). Designing and implementing cross-sector collaborations: Needed and challenging. *Public Administration Review, 75*(5), 647–663. DOI: https://doi.org/10.1111/puar.12432

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. DOI: https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. Akses: https://us.sagepub.com

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. DOI: https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage. Akses: https://us.sagepub.com

Noviyanto, Darmawi, & Mardiyah Caniago. (2022). Dampak keberadaan minimarket terhadap pendapatan pedagang tradisional di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan.* https://doi.org/10.32663/jpsp.v11i1.1639

Rahayu, N., & Day, J. (2015). Determinant factors of e-commerce adoption by SMEs in developing countries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 195*, 142–150. DOI: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.423

Suryadarma, D., Poesoro, A., Budiyati, S., Akhmadi, & Rosfadhila, M. (2010). Impact of supermarkets on traditional markets and retailers in Indonesia. *SMERU Research Institute.* Akses: https://smeru.or.id

Taiminen, H. M., & Karjaluoto, H. (2015). The usage of digital marketing channels in SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development, 22*(4), 633–651. DOI: https://doi.org/10.1108/JSBED-05-2013-0073

Timbuleng, A., Walewangko, E. N., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis dampak keberadaan minimarket terhadap usaha warung tradisional. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.* Akses: https://ejournal.unsrat.ac.id

Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The Case Study Approach. *BMC Medical Research Methodology*, *11*(1), 100. https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100

Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, *14*(3), e67670. https://doi.org/10.5812/sdme.67670

Rachmat, H. B. (2018). Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing di Tengah-Tengah Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Otonomi & Keuangan Daerah*, *6*(1), 1–17. https://ejournal.ipdn.ac.id/JOKD/article/view/458 [tanpa DOI]

Sandelowski, M. (2000). Whatever Happened to Qualitative Description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G